

**BIDUAN DANGDUT KOPLO:**  
Kajian Relasi Kuasa dan Seksualitas Penyanyi Dangdut  
di Bandar Lampung

(Skripsi)

Oleh

**VIOLA HIDAYANINGRUM**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**2017**

## **ABSTRACT**

### **BIDUAN DANGDUT KOPLO (Review Power in Relations and Sexuality of Dangdut Singers in Bandar Lampung)**

**By**

**VIOLA HIDAYANINGRUM**

This study aims to examine the meaning dangdut koplo, these research has purpose to review the meaning between power relations and sexuality in dangdut koplo and the interpretation of a singer, as known as biduan against dangdut koplo music. The method currently used in this research is qualitative descriptive type. The way to collect the data which using in-depth interviews, observation, and documentation. Informant determination technique used is purposive sampling with 10 informants. The results obtained, as a singer dangdut koplo required to be professional on the stage that sometimes the society has a negative assumption of biduan singer. Erotic dance as well as the minimal and sexy clothes displayed by the singers who known as biduan, increasingly supporting the public assumption that the biduan singers profession is a negative thing.

**Keywords : biduan, *dangdut koplo*, power, sexuality**

## **ABSTRAK**

### **BIDUAN DANGDUT KOPLO: Kajian Relasi Kuasa dan Seksualitas Penyanyi Dangdut di Bandar Lampung**

**Oleh**

**VIOLA HIDAYANINGRUM**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dangdut koplo, mengkaji makna relasi kuasa dan seksualitas dalam dangdut koplo serta interpretasi seorang biduan terhadap musik dangdut koplo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah informan 10 orang. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, sebagai seorang biduan dangdut koplo dituntut untuk dapat bersikap profesional di atas panggung yang seringkali mengakibatkan masyarakat memiliki anggapan miring terhadap profesi seorang biduan. Goyangan erotis serta pakaian mini dan seksi yang ditampilkan oleh para biduan yang mendukung asumsi publik bahwa profesi biduan adalah hal yang negatif.

**Kata kunci : biduan, *dangdut koplo*, kuasa, seksualitas**

**BIDUAN DANGDUT KOPLO:**

Kajian Relasi Kuasa dan Seksualitas Penyanyi Dangdut  
Di Bandar Lampung

Oleh

**VIOLA HIDAYANINGRUM**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**2017**

Judul Skripsi

: **BIDUAN DANGDUT KOPLO:**

**Kajian Relasi Kuasa dan Seksualitas**

**Penyanyi Dangdut di Bandar Lampung**

Nama Mahasiswa

: **Viola Hidayaningrum**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **1216011102**

Jurusan

: **Sosiologi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**MENYETUJUI**

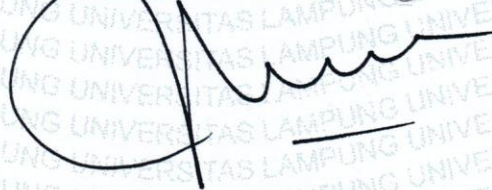
**1. Komisi Pembimbing**



**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si.**

**NIP 19770401 200501 2 003**

**2. Ketua Jurusan Sosiologi**



**Drs. Ikram, M.Si.**

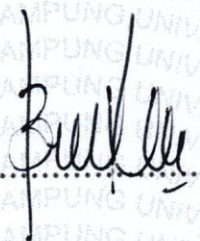
**NIP 19610602 198902 1 001**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua

: **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si.** .....



Penguji Utama

: **Drs. Susetyo, M.Si.** .....



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dr. Syarif Makhya, M.Si.**

NIP. 19590803 198603 1 003

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 3 Agustus 2017**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan di cantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apa bila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pemcabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 20 Juli 2017



: membuat pernyataan,

Viola Hidayaningrum

NPM. 1216011102

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Viola Hidayaningrum. Lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 6 April 1994. Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Sumpto dan Ibu Sri Rezeki. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di Jl. Mawar Kelurahan Rawa Laut

Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung.

Pendidikan yang ditempuh oleh penulis :

1. Sekolah Dasar Kartika Jaya II-5 Bandar Lampung. Diselesaikan pada tahun 2006
2. SMPN 2 Bandar Lampung. Diselesaikan pada tahun 2009
3. SMAN 1 Bandar Lampung. Diselesaikan pada tahun 2012

Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi. Pada tahun Januari 2015 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di desa Jaya Makmur, Kecamatan Banjar Baru, Kabupaten Tulang Bawang. Pada tahun 2017 penulis menyelesaikan Skripsi yang berjudul “*Biduan Dangdut Koplo*”.



## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah...

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah Memberikan kekuatan, kesehatan, kesabaran, serta kelancaran untukku dalam Mengerjakan skripsi ini.

Sebuah karya kecil kupersembahkan untuk keluarga kecilku khususnya untuk kedua orangtuaku Bapak Sumapto dan Ibu Sri Rezeki yang telah menjadi penyemangat dan tak henti-hentinya memberikan motivasi bagi penulis.

Terima kasih untuk segalanya.

Untuk Adikku, Ikhlasul Reza Himawan,  
terima kasih atas segala bantuan, doa dan dukungan yang tiada henti  
dalam pembuatan skripsi ini.

Untuk Destian Sapta Mustika, terima kasih atas segala pengorbanan dan dukungannya.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

## SANWACANA

Assalamualaikum. Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, pemilik segala keagungan. Atas rahmat dan hidayah-Nya yang memberikan semangat dan hidayah berfikir di sela-sela segala kesibukan kegiatan yang penulis jalani, Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Rasulullah Nabi Muhammad S.A.W, beserta sahabat dan pengikut-pengikutnya, hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“Biduan Dangdut Koplo”*** (kajian relasi kuasa dan seksualitas penyanyi dangdut di Bandar Lampung). Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata “sempurna”, karena masih banyak keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis.

Dari awal hingga akhir penulisan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Syarief Makhya, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Ikram M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Bartoven Vivit N. S. Sos, M.Si selaku Pembimbing Utama yang selalu memberikan motivasi dan masukan, membantu serta sabar dan penuh

pengertian terkait melesetnya target wisuda selama proses bimbingan hingga skripsi ini akhirnya bisa terselesaikan.

4. Bapak Drs. Susetyo, M.Si, selaku Penguji Utama yang memberikan masukan dan saran untuk dapat menyempurnakan skripsi ini.
5. Ibu Dewi Ayu Hidayati, S.Sos. M.Si, selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan dalam masa perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Sosiologi FISIP Unila yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis serta staf akademik dan karyawan FISIP Unila atas segala kemudahan dan bantuannya.
7. Untuk Destian Sapta Mustika, seseorang yang selalu menjadi penyemangat dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih banyak telah menemani selama proses wawancara, pengolahan data hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga cita-cita kita tercapai. Amin.
8. Kedua orangtuaku tercinta, terima kasih untuk seluruh kasih sayang, kesabaran, doa, didikan dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini, serta maaf baru skripsi ini yang baru bisa aku persembahkan untuk kalian. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini menjadi awal kesuksesanku untuk terus dapat membanggakan kalian.
9. Untuk para informan, terima kasih atas partisipasi dan kesediannya.
10. Untuk sahabat-sahabat saya, Agnes Uthami, Annisa Nuraini Putri, Yunia Fitri dan semua teman-teman Sosiologi 2012 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi harapan penulis semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat.

Bandar Lampung, 19 Juli 2017  
Penulis

Viola Hidayaningrum

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat penelitian .....	8
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Biduan .....	10
1. Biduan, Diva, Penyanyi .....	10
B. Musik Dangdut Koplo .....	13
1. Pengertian Dangdut Koplo.....	13
2. Fungsi-fungsi Musik Dangdut .....	17
C. Kekuasaan dan Seksualitas .....	18
1. Pengertian Kekuasaan .....	18
2. Pengertian Seksualitas .....	22
3. Relasi Kuasa dan Seksualitas.....	26
D. Kerangka Pikir .....	30
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian .....	32
B. Lokasi Penelitian .....	33
C. Penentuan Informan .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Teknik Analisis Data .....	37
 <b>BAB IV GAMBARAN UMUM</b>	
A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung .....	39
B. Gambaran Jenis Kehidupan Biduan di Kota Bandar Lampung .....	44

**BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Identitas Informan .....	48
B. Makna Dangdut Koplo .....	55
C. Interpretasi Biduan Terhadap Musik Dangdut Koplo .....	60
D. Relasi Kuasa dan Seksualitas Biduan Dangdut Koplo .....	83
E. Analisis Kuasa Wacana Seksualitas Koplo.....	89

**BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	94

**DAFTAR PUSTAKA****LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Profil Informan .....	35
Tabel 2. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung Dirinci Menurut Tahun Sensus Penduduk, Jenis Kelamin dan Sex Ratio Tahun 2010.....	41
Tabel 3. Banyaknya Perusahaan dan Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung.....	42
Tabel 4. Banyaknya Pencari Kerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin yang Terdaftar Tahun 2010-2014.....	43

## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

Gambar 1. Peta Kota Bandar Lampung .....	40
Gambar 2. Dokumentasi Anggota Mawar Lovers.....	63
Gambar 3. Dokumentasi Penampilan Biduan Dede Kurnia.....	69
Gambar 4. Dokumentasi Penampilan Biduan Diana.....	71
Gambar 5. Dokumentasi Penampilan Biduan Novi.....	89



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Michel Foucault adalah seorang filsuf yang juga berbicara tentang seni. Ia mendiskripsikan bagaimana seseorang membentuk tubuh yang berdisiplin. Pendisiplinan tubuh ini baginya adalah sebuah seni yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Tubuhlah yang menjadi unsur terpenting bagi pendisiplinan ini. Tubuh yang disiplin melahirkan manusia yang bertanggungjawab. Bagi Foucault tubuh bukan hanya sekedar sebagai tempat bergantungnya perhiasan adalah usaha manusia dalam rangka memahami kekuasaan. Bagi Foucault seni pendisiplinan tubuh terwujud adalah sebagai “metode”. Menurutnya, ada empat buah metode yang diformulasikan: *pertama*, seni penyebaran. *Kedua*, kontrol aktifitas. *Ketiga*, strategi menambah kegunaan waktu dan *keempat*, terakhir adalah kekuatan yang tersusun (Hardiansyah, 2012).

Pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan kesenian untuk hiburan dalam kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1981), bahwa kesenian itu merupakan ekspresi hasrat manusia akan keindahan, salah satu bagiannya adalah musik. Baik itu berupa hiburan pribadi maupun hiburan yang dapat dinikmati secara bersama-sama. Hiburan itu dapat dibuat berdasarkan kebutuhan diri sendiri atau juga yang

dibuat untuk orang lain (Purba, 2010). Jadi, dapat disimpulkan bahwa seni merupakan salah satu bentuk hiburan yang berdasar pada kebutuhan sendiri dan orang lain.

Seni terdiri dari beberapa jenis, antara lain seni musik, seni tari, seni rupa dan masih banyak lagi. Peneliti akan membahas mengenai salah satu bagian dari seni musik, yaitu seni musik dangdut. Muttaqin (2006) mengungkapkan bahwa dangdut merupakan salah satu jenis musik yang kemungkinan besar penamaannya diduga diambil dari peniruan bunyi sepasang kendang yang dimainkan secara khusus dalam musik ini, sungguhpun dalam perkembangan selanjutnya keberadaan alat ini tidak mutlak ada dalam setiap penyajiannya. Musik dangdut pun kian mengalami perkembangan hingga saat ini.

Perkembangan musik dangdut kian terasa bahwa saat ini musik dangdut telah menjadi salah satu bagian dari gaya hidup masyarakat Indonesia. Munculnya beragam jenis musik dangdut yang menghiasi dunia hiburan lokal, menjadikan dangdut sebagai salah satu identitas budaya lokal khas Indonesia. Pesatnya perkembangan musik dangdut yang dikemas sedemikian rupa di berbagai media elektronik maupun media cetak, memberikan efek persuasif dan menjadikan musik dangdut sebagai candu bagi masyarakat, seperti yang dapat kita saksikan saat ini maraknya acara hiburan musik dangdut yang muncul dan menghiasi beberapa stasiun televisi nasional, yaitu Indosiar dan MNC TV. Ajang pencarian bakat-bakat muda penyanyi dangdut juga pun kian marak.

Apabila diamati secara spesifik, dangdut sebenarnya terbagi atas beberapa jenis aliran-aliran musik, salah satunya yaitu dangdut koplo. Dangdut koplo merupakan jenis musik dangdut yang menghususkan penampilannya lebih

pada kelompok masyarakat menengah ke bawah. Lantunan instrumen musik yang lebih keras dibandingkan musik dangdut orisinal pada umumnya, menjadikan dangdut koplo kurang dapat dinikmati bagi kalangan menengah ke atas. Biduan yang membawakan lagu dangdut koplo biasanya menampilkan gaya dan goyangan yang lebih erotis dibandingkan penyanyi dangdut orisinal pada umumnya. Koplo adalah jenis musik dangdut modern yang telah mengalami perkembangan. Pada awal kemunculannya, koplo merupakan jenis musik dangdut yang berasal dari daerah Jawa Timur (Ali Romadhon, 2013).

Meningkatnya jumlah peminat musik dangdut di Indonesia dalam beberapa waktu terakhir, memberikan dampak yang signifikan bagi para pencari nafkah di bidang musik dangdut, salah satunya biduan. Artis dangdut yang muncul di televisi juga kian marak, antara lain Ayu Ting-Ting, Cita Citata, Via Vallen, Zaskia Gotik, Trio Macan, Duo Intan dan masih banyak lagi. Penyanyi dangdut wanita atau yang biasa dikenal dengan sebutan biduan yang kerap mengisi acara hajatan pun muncul karena semakin banyaknya acara yang menghadirkan hiburan musik berupa organ tunggal serta orkes melayu. Pengaruh munculnya lagu-lagu dangdut terbaru di radio dan televisi kian menambah koleksi lagu yang dapat disuguhkan oleh biduan saat mengisi acara hajatan demi profesionalitas. Pada pertunjukkan musik yang diselenggarakan, baik itu pertunjukkan organ tunggal maupun pertunjukkan orkes melayu biduan hadir sebagai pengisi acara dan sekaligus juga dapat menyalurkan hobi menyanyinya.

Banyak fenomena yang terjadi selama pertunjukkan musik dangdut yang ditampilkan oleh para biduan. Goyangan erotis yang seringkali dihadirkan oleh

para biduan demi totalitas, menjadi suguhan yang dapat menjadi pusat perhatian dan dinikmati oleh penonton. Hal ini yang menjadikan biduan sering disalahartikan sebagai profesi yang dipandang sebelah mata. Pembawaan serta penampilan yang menggunakan pakaian ketat dan seksi, menimbulkan pemahaman yang buruk tentang profesi sebagai biduan. Penyanyi dangdut atau biduan merupakan salah satu bagian dari pelopor meningkatnya industri musik dangdut yang telah menjadi suguhan hiburan yang menarik bagi masyarakat, yaitu memiliki sejumlah penggemar yang menyukainya. Penggemar musik dangdut koplo biasanya didominasi oleh segmentasi menengah ke bawah. Namun di satu sisi, terdapat stereotip lenjeh, seksi, sensual dan murahan yang melekat dalam kehidupan sehari-harinya. Profesi sebagai biduan sejatinya menuntut banyak hal dan sering disalahartikan oleh beberapa pihak. Eksploitasi, seksualitas dan gaya erotis yang ditampilkan oleh biduan memberikan kesan negatif bagi kalangan masyarakat tertentu. Keberadaan biduan hingga kini sering menjadi polemik bagi beberapa kalangan masyarakat.

Seksualitas yang telah menjadi ciri khas dari biduan dangdut memang menimbulkan banyak kontroversi. Seperti yang kita ketahui, pada tahun 2003 silam, penyanyi dangdut Inul Daratista sempat mengalami pencekalan akibat goyang 'ngebor' yang telah menjadi identitasnya. Pada setiap penampilannya, Inul Daratista yang saat itu masih meniti karir sebagai penyanyi dangdut pendatang baru tidak sungkan untuk menyuguhkan goyangan ciri khasnya sambil menghibur para penonton. Rhoma Irama sebagai penyanyi senior, kala itu merasa bahwa goyangan yang ditampilkan Inul berlebihan dan dapat

mengundang nafsu kaum pria. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, kini makin banyak penyanyi dangdut muncul dengan goyangan yang lebih ekstrim di atas panggung dan kadang kurang memprioritaskan keselamatan pribadi. Seperti Trio Macan, grup penyanyi dangdut yang tidak segan-segan bergoyang sambil memanjat pengeras suara yang digantung dengan rantai besi disamping panggung menjadikan ciri khas pada setiap penampilan. Tidak hanya itu, tahun 2016 penyanyi dangdut Irma Bule meregang nyawa saat sedang tampil mengisi sebuah acara *off air*. Kematian Irma Bule disebabkan oleh serangan ular yang kerap kali menjadi bagian dari aksi pertunjukannya.

Rio Tri Syaputra (2014) mengungkapkan bahwa pertunjukan acara dangdut erotis adalah suatu jenis pertunjukan musik yang fungsinya sebagai hiburan yang disajikan dengan iringan alat musik *keyboard*, dimana satu sampai empat orang biduan wanita membawakan lagu sambil menari dengan penuh gairah, sehingga dia dapat mempengaruhi emosi dan gairah penonton. Suasana erotis dapat dirasakan dari kata-kata yang diucapkan oleh biduan, busana yang dikenakan, dan juga tingkahlaku biduan di atas panggung.

Contoh kasus yang peneliti dapatkan dalam jurnal Rio (2014), ada berbagai alasan yang mendasarinya menjadi seorang biduan.

Menurut IN bahwasannya dirinya telah menjadi seorang biduanita sejak lulus SMA, pada tahun 2010 hingga saat ini, pekerjaan yang dilakukan informan sebagai biduanita adalah sebagai salah satu alasan dirinya menyalurkan hobi sebagai penyanyi. “sejak tahun 2010 saya menjadi biduanita dikarenakan hobi saya menyanyi, berawal dari ajakan teman yang berprofesi sebagai biduan di acara-acara pernikahan ataupun acara lainnya yang menyajikan biduan-biduan, maka dari itu saya ingin menjadi

biduanita sambil hobi dan juga menghasilkan uang dan membantu orang tua”

Dari contoh kasus di atas, dapat kita ketahui bahwa salah seorang biduan memilih profesi ini bukan atas dasar sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya, melainkan karena adanya kesempatan dan tawaran dari rekannya yang kemudian dijalannya hingga saat ini. Profesi yang menuntut banyak hal ini dijalani oleh IN kurang lebih sudah menginjak 7 tahun. Banyak hal yang melatarbelakangi para biduan dangdut lain untuk menjalani profesinya tersebut.

Biduan sebenarnya memiliki kekuasaan penuh atas penampilan yang diberikan, baik itu berupa penampilan dalam segi suara atau teknik vokal, tarian maupun kostum yang digunakan dalam setiap pertunjukkan. Tarian erotis yang selalu identik dengan biduan dangdut memberikan beragam pandangan bagi setiap penonton, menjadikan biduan untuk dapat bertanggung jawab atas apa yang ditampilkannya di atas panggung. Konsekuensi harus diterima apabila seorang biduan bersedia untuk tampil dengan goyangan erotis sebagai bentuk totalitas di atas panggung. Reaksi penonton yang menyaksikan pertunjukkan dangdut juga bervariasi. Ada yang menganggapnya sebagai hal biasa saja, ada yang menikmati pertunjukkan musik dangdut karena penampilan seksi biduannya, ada juga yang kontra dan ada yang mabuk serta dapat menimbulkan kerusuhan. Di situlah kesiapan seorang biduan dangdut diuji, untuk dapat mempertanggungjawabkan apa yang ditampilkan, aksi yang menimbulkan reaksi.

Fenomena yang terjadi saat ini bahwa musik dangdut telah menjadi salah satu bagian hiburan yang diminati masyarakat, bahkan ada yang menjadikannya sebagai bagian dari gaya hidup, bahwa menonton pertunjukan dangdut adalah sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal ini juga dapat berdampak positif dan negatif. Bagi masyarakat menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan yang minim, dengan adanya acara hiburan dangdut di televisi maupun acara pertunjukan dangdut yang terdapat di daerah lingkungan tempat tinggal, mereka seringkali mengajak anak-anak yang masih di bawah umur untuk turut menyaksikan penampilan biduan dangdut dan tanpa disadari mereka menyaksikan tontonan yang belum pantas untuk anak-anak tersebut lihat.

Di samping itu, ada banyak hal yang melatarbelakangi seorang biduan tampil dengan goyangan erotisnya. Pada pertunjukan musik dangdut yang biasanya diselenggarakan di acara kampanye politik, kita dapat menyaksikan kostum ketat dan seksi yang dikenakan oleh para biduan dangdut sambil bergoyang mengajak para audiens untuk turut bergoyang bersama demi tercapainya kemeriahan acara, hal ini terjadi atas dasar beberapa alasan yang menarik juga untuk diketahui.

Biduan sebenarnya juga memiliki sisi kehidupan yang berbeda selain yang kita biasa saksikan penampilannya di atas panggung. Penampilan yang seksi dengan menggunakan baju yang minim serta goyangan erotis merupakan bagian dari pertunjukan atau hiburan yang disuguhkan bagi penonton yang hadir. Namun, bagi masyarakat awam, pertunjukan biduan dangdut koplo dianggap tidak mampu memberi contoh yang baik bagi anak-anak dibawah umur yang saat itu menyaksikan pertunjukan tersebut. Mayoritas masyarakat

juga kurang mengetahui alasan yang melatarbelakangi mengapa seorang biduan bersedia untuk melakukan goyangan serta peampilan tersebut. Pastilah ada hal-hal yang mendasarinya.

Beberapa hal yang telah peneliti paparkan di atas cukup menarik perhatian peneliti untuk dapat menggali data yang lebih dalam terkait kehidupan biduan dangdut. Atas dasar demikian, peneliti akan mengkaji dan memahami kehidupan Biduan Dangdut Koplo dilihat dari kajian relasi kuasa dan seksualitas penyanyi dangdut.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah makna dan interpretasi dari dangdut koplo?
2. Bagaimana relasi kuasa dan seksualitas biduan dangdut koplo?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengkaji makna dangdut koplo
2. Mengkaji interpretasi seorang biduan terhadap musik dangdut koplo
3. Menganalisis relasi kuasa dan seksualitas dalam dangdut koplo

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara akademik
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran dan praktek ilmu Sosiologi
  - b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya koleksi hasil penelitian dan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang serupa bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian.



## 2. Secara praktis

- a. Dapat memberikan sumbangan saran dan informasi alternatif yang dapat digunakan oleh pihak terkait untuk meningkatkan kesadaran keberadaan biduan dangdut koplo agar dapat diberdayakan
- b. Memberikan pengalaman berfikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan mengenai nasib biduan dangdut koplo di Bandar Lampung
- c. Menumbuhkan sikap positif bagi remaja terhadap keberadaan biduan dangdut koplo

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Biduan**

#### **1. Biduan, Diva, Penyanyi**

Wulan Larasaty, Marzam dan Syeileindra (2013) menyebutkan pada setiap pertunjukan orgen tunggal maupun pertunjukkan orkes melayu selalu menampilkan penyanyi wanita yang biasanya disebut dengan “biduan” sebagai pengisi acara. Terkadang dalam penyajian orgen tunggal ini tidak mengutamakan biduan dengan suara yang merdu, namun lebih kepada wajah yang cantik, pakaian yang seksi serta ditambah dengan kemampuan gerakan tubuh yang enerjik sesuai dengan irama lagu atau musik dan dengan aksi panggung yang menarik perhatian para penonton, aksi di atas pentas tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton yang turut menyaksikannya. Biduan muncul sebagai salah satu bagian dari pengisi acara hiburan yang diadakan oleh masyarakat. Pada kampanye politik, seringkali biduan dihadirkan sebagai salah satu pengisi acara agar dapat meramaikan suasana. Lagu dangdut yang dibawakan oleh biduan disertai dengan goyangan yang enerjik dapat membuat para penonton gembira dan ikut terbawa untuk turut berjoget bersama. Kemunculan biduan yang kian bertambah dalam beberapa

waktu terakhir, memberikan dampak positif bagi sang biduan sendiri, salah satunya dari segi ekonomi, yaitu dapat meningkatkan pendapatan secara financial bagi para biduan.

Adjie Esa Poetra (2006) mengatakan dalam keseharian, kita sering mendengar istilah diva. Pengertian diva yang sebenarnya adalah penyanyi paling senior yang berkharismatik, yang tetap eksis dengan menunjukkan prestasi, kedisiplinan, dan gaya hidup yang diakui keteladanannya.

Berbeda dengan Rudy MY (2008) yang menjelaskan dalam definisi umum, bahwa penyanyi adalah orang yang melantunkan lagu atau nyanyian. Namun, pada era sekarang definisi penyanyi adalah “jenderal pementasan” yang memimpin sebuah acara pementasan musik. Karenanya, penyanyi sekarang dituntut harus menguasai berbagai teknik yang berhubungan dengan pementasan, seperti teknik komunikasi yang dapat menarik perhatian penonton.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa biduan dan diva adalah bagian dari penyanyi. Biduan adalah penyanyi yang tampil dengan seorang pemain organ tunggal atau orkes melayu dan biasanya menonjolkan aksi panggung dengan penuh totalitas, seperti goyangan dangdut. Berbeda dengan diva yang merupakan penyanyi yang sudah memiliki pengalaman serta jam terbang tinggi, tidak semua penyanyi dapat dikategorikan sebagai diva. Diva di Indonesia yang kita ketahui antara lain, Titi Dj, Krisdayanti dan Ruth Sahanaya. Menjadi seorang diva membutuhkan proses dan waktu yang panjang. Seseorang dapat dikatakan sebagai diva, dapat dipastikan sebagai referensi yang sangat baik sekaligus

juga tolak ukur bagi penyanyi-penyanyi lain, karena teknik vokal yang dimiliki seorang diva sudah dipastikan sangat profesional.

Diva tidak hanya terdapat di aliran musik pop saja. Menurut salah satu sumber berita *online* Bintang.com edisi 14 Oktober 2016, ada beberapa nama diva dangdut yang disebutkan, yaitu Evie Tamala, Iis Dahlia, Rita Sugiarto, Ine Shintya dan Ikke Nurjanah. Para diva dangdut di atas telah menghasilkan karya-karya yang kini menjadi sumber inspirasi bagi penyanyi muda yang baru merintis karir dan beradu nasib di industri musik dangdut. Cengkok dangdut yang dimiliki oleh para diva dangdut senior sering ditiru sebagai pembelajaran dan referensi bagi penyanyi-penyanyi dangdut pemula.

Biduan, diva dan penyanyi harus memiliki kemampuan untuk dapat menjadi pusat perhatian bagi penonton yang juga dapat menghidupkan suasana panggung dengan pembawaan yang komunikatif, jadi tidak hanya menampilkan suara indah dan penampilan yang menarik saja, namun juga harus interaktif dengan penonton. Sikap di atas panggung sebagai seorang pengisi acara merupakan hal yang sangat penting. Ketika seseorang diamanatkan untuk mengisi suatu acara, baik itu penyanyi pop, penyanyi dangdut, pembawa acara atau bahkan pemain musik sekalipun, mereka harus berusaha agar penampilan yang diberikan dapat memberikan kepuasan bagi pihak penyelenggara acara dan juga penonton. Hal ini diharapkan bisa terjalin hubungan yang langgeng antara para pengisi acara dan pihak penyelenggara acara atau yang biasa disebut dengan *Event Organizer (EO)*. Kontrak kerjasama antara kedua belah pihak memiliki peluang untuk terus berjalan di acara-acara selanjutnya.

## **B. Musik Dangdut Koplo**

### **1. Pengertian Dangdut Koplo**

Paper dan Jabo (1987) menyatakan bahwa dangdut adalah “bahasa” yang sudah melekat dengan rakyat kecil. Musik dangdut mendapat pengaruh dari kebudayaan Arab, Melayu, India, dan juga pengaruh warna rock (musik Oma Irama).

Weintraub (2012) dalam bukunya yang berjudul “Dangdut; Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia” memberi pandangan bahwa dangdut menempatkan produksi dan sirkulasi makna tentang sebuah genre musik dalam kondisi sosial (politik dan ekonomi) dan budaya (ideologis) tertentu. Dapat dikatakan dalam musik dangdut juga terdapat nilai-nilai serta pandangan yang ditanamkan seiring penyebarannya di tengah masyarakat. Selain memiliki tujuan sebagai hiburan, musik dangdut pada awalnya juga digunakan untuk berdakwah karena musik dangdut ini identik dengan cirinya yang bersifat lokal atau kedaerahaan. Seperti yang dijelaskan Weintraub (2012, hal.20) bahwa yang dimaksud bersifat “lokal”, yakni mengacu pada praktik musik suatu kelompok etnis atau regional, dalam kaitannya dengan tingkat nasional (misalnya: Minang, Jawa, dan Aceh yang merepresentasikan kepentingan lokal daerah) di dalam ranah kebudayaan. Oleh karena kedekatannya dengan masyarakat, musik dangdut dapat menembus berbagai lapisan, khususnya masyarakat kelas bawah.

Pandu (2009) mengungkapkan bahwa dangdut adalah aliran musik yang sudah tidak asing bagi telinga masyarakat Indonesia. Dangdut adalah musik yang

sangat merakyat bagi bangsa Indonesia sejak jaman berdirinya negara Indonesia. Musik Dangdut berakar dari Musik Melayu yang mulai berkembang pada tahun 1940an. Irama melayu sangat kental dengan unsur aliran musik dari India dan gabungan dengan irama musik dari Arab. Unsur tabuhan gendang yang merupakan bagian unsur dari musik India digabungkan dengan unsur cengkok penyanyi dan harmonisasi dengan irama musiknya merupakan suatu ciri khas dari Irama Melayu merupakan awal dari mutasi dari Irama Melayu ke Dangdut.

Pada tahun 1960an musik Melayu mulai dipengaruhi oleh banyak unsur mulai dari gambus, degung, keroncong, langgam. Dan mulai jaman ini lah sebutan untuk Irama Melayu mulai berubah menjadi terkenal dengan sebutan Musik Dangdut. Kemunculan kata dangdut sendiri pada awalnya adalah cemoohan seperti yang didefinisikan Pono Banoe dalam kamus musiknya. Lebih lengkapnya demikian: Cemooh atau ejekan bagi Orkes Melayu dengan gaya Hindustan yang mengikuti suara tabla (gendang India) dengan membunyikan suara tertentusehingga terdengar suara “.....dang....duuuuuut...”. Namun sebenarnya, istilah dangdut ini sudah diperkenalkan oleh media pada tahun 70-an. Awalnya cuma ejekan yang ditulis Billi Silabumi di majalah Aktuil (majalah musik bergengsi tahun 70-an) terhadap corak musik tersebut. Dangdut yang sebagian besar pendengarnya adalah kalangan bawah, saat itu memang sering dianggap sebagai musik kacang goreng.

Pandu (2009) juga menambahkan aliran musik dangdut yang merupakan seni kontemporer terus berkembang dan berkembang. Pada awal mulanya irama dangdut identik dengan seni musik kalangan kelas bawah dan memang aliran

seni musik dangdut ini merupakan cerminan dari aspirasi dari kalangan masyarakat kelas bawah yang mempunyai ciri khas kelugasan dan kesederhaannya.

Karena sifat kontemporeranya maka di awal tahun 1980-an musik dangdut berinteraksi dengan aliran seni musik lainnya, yaitu dengan masuknya aliran musik *Pop*, *Rock* dan *Disco* atau *House Music*. Selain masuknya unsur seni musik modern, musik dangdut juga mulai bersenyawa dengan irama musik tradisional seperti gamelan, Jaranan, Jaipongan dan musik tradisional lainnya.

Pada era tahun 2000, seiring dengan kejenuhan Musik Dangdut yang orisinal, maka di awal era ini para musisi di wilayah Jawa Timur di daerah pesisir Pantura mulai mengembangkan jenis Musik Dangdut baru yaitu seni Musik Dangdut Koplo. Dangdut Koplo ini merupakan mutasi dari Musik Dangdut setelah era Dangdut Campursari yang bertambah kental irama tradisionalnya dan dengan ditambah dengan masuknya unsur seni musik kendang kempul yang merupakan seni musik dari daerah Banyuwangi, Jawa Timur dan irama tradisional lainnya seperti Jaranan dan Gamelan. Dan berkat kreatifitas para musisi Dangdut Jawa Timur inilah sampai saat ini Musik Dangdut Koplo yang identik dengan Gaya Jingkrak pada goyangan penyanyi dan musiknya ini saat ini sangat kondang dan banyak digandrungi segala kalangan masyarakat Indonesia (Ali Romadhon, 2013).

Lain halnya yang diungkapkan oleh Pandu Rizki Alfian (2014) bahwa musik dangdut berasal dari upaya pengembangan musik melayu yang diberi tambahan instrumen atau alat musik sehingga lebih rancak, variatif, dan dapat

memukau para pendengarnya serta enak untuk dinikmati para pendengarnya. Pada mulanya, belantika musik di tanah air telah lama dihiasi oleh alunan-alunan musik melayu yang perkembangannya cukup baik dan dapat bertahan sampai sekarang, utamanya didukung para penyanyi dan pujangga melayu pembuat syairnya, sehingga mampu mengantarkan musik dangdut menjadi cukup populer di tanah air. Aliran koplo menjadi aliran yang memadukan musik dangdut dengan sentuhan aliran rock, etnis, dan musik disko. Koplo menjadi padanan kata yang disematkan dalam proses peleburan tersebut. Koplo dalam pengertian bahasa Jawa berarti gila atau kegilaan. Kegilaan dalam memadukan musik yang tidak sepadan menjadi sebuah musik baru yang lahir dan berkembang secara dinamis dalam industri musik Indonesia. Ini menjadi solusi baru bagi aliran musik dangdut, ketika dangdut dianggap sudah menjadi aliran musik perusak moral.

Tidak hanya perubahan dalam hal musik, koplo juga merubah dangdut yang sebelumnya terlihat sopan dan anggun, menjadi dangdut yang enerjik, semangat berlebih, dan cenderung mengarah pada hura-hura. Tidak hanya itu, lirik dangdut koplo juga terkadang memberikan ajakan dan ejekan. Dangdut koplo juga terkesan kasar dan tidak bermoral, karena beberapa penampilnya memberikan penampilan di luar batas kesopanan berdasarkan adat dan agama (Alfian, 2014).

Dangdut koplo sering dibawakan pada acara resepsi pernikahan. Lagu-lagu koplo yang dibawakan oleh para biduan dangdut biasanya disertai oleh goyangan dangdut yang mampu menarik perhatian para tamu undangan yang hadir. Di beberapa wilayah sekitar Bandar Lampung yang lingkungan



permukiman penduduknya didominasi oleh kaum masyarakat menengah ke bawah biasanya sangat tertarik dengan aliran musik dangdut koplo.

Dari berbagai uraian yang telah dipaparkan tersebut ternyata banyak hal yang menarik untuk diungkap yang apabila dikaji secara mendetail tentunya merupakan suatu kajian yang cukup menarik, karena berdasarkan pengamatan sampai saat ini belum banyak hasil penelitian maupun kajian serta pengamatan terhadap musik dangdut koplo baik secara tekstual maupun kontekstual.

## **2. Fungsi-fungsi Musik Dangdut**

Menurut dilihat dari fenomena sekarang, dangdut banyak digemari pendukung yang begitu melimpah :

Fungsi yang pertama dan utama adalah sebagai sarana hiburan untuk melepas lelah dan mengendurkan ketegangan dengan berjoget, didukung pula oleh lirik yang mengajak pendengarnya untuk bergembira.

Fungsi yang kedua sebagai sistem proyeksi atas angan-angan terpendam. Cobalah kita simak kisah-kisah dalam lagu dangdut yang bercerita tentang penderitaan, duka lara akibat kemiskinan atau putus cinta.

Fungsi yang ketiga sebagai sarana pendidikan atau penyampaian pesan. Di samping lagu-lagu yang menyampaikan duka lara, banyak pula lagu-lagu dangdut yang mengandung misi pendidikan, baik pendidikan yang bersifat rohani-dakwah maupun nasehat untuk berbuat kebaikan. Untuk fungsi ini tidaklah salah kalau kita sebut Rhoma Irama sebagai pelopornya. Sebagai sarana penyampaian pesan atau pengumpul massa untuk kepentingan politik,

dangdut sangat berperan di dalamnya. Lihatlah kampanye-kampanye menjelang Pemilu yang biasanya menyelenggarakan panggung-panggung dangdut terbuka di tingkat kelurahan hingga provinsi.

### **C. Kekuasaan dan Seksualitas**

#### **1. Pengertian Kekuasaan**

Oliver dalam Nanang Martono (2014) mengemukakan bahwa Foucault menyatakan penggunaan kekuasaan tidak selalu hanya terkait dalam hal penggulingan institusi, organisasi, birokrasi, atau negara. Penggunaan kekuasaan juga meliputi proses redistribusi pengaruh serta kemampuan mengubah cara berpikir seseorang. Kemudian, memberikan waktu, dan keadaan yang tepat, sehingga memungkinkan perubahan kelembagaan.

Abdil Mughis (2013) menjabarkan bahwa memahami kekuasaan bukan dengan mengajukan pertanyaan apa kekuasaan itu atau siapa yang memiliki kekuasaan atau dari mana kekuasaan itu bersumber, melainkan memahami kekuasaan mesti didekati dengan mengajukan pertanyaan bagaimana kekuasaan beroperasi atau dengan cara apa kekuasaan itu dioperasikan. Cronin dalam Abdil (2013) menunjukkan pengertian kekuasaan sebelumnya yang memandang secara substantif—tertanam dalam, dijalankan oleh, dan terhadap—subjek menjadi konsep kekuasaan relasional sebagai suatu fungsi jaringan relasi antar subjek. Pergeseran ini berimplikasi pula terhadap bagaimana kekuasaan itu dioperasikan dan apa yang menjadi perhatian dalam menganalisis beroperasinya kekuasaan.

Abdil Mughis (2013) menyebutkan yang pertama, pandangan tentang kekuasaan sebagai sesuatu yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk mengontrol yang lain, abai terhadap fungsi kekuasaan yang nyata pada masyarakat modern. Kekuasaan dalam hal ini dipandang dalam konteks yuridis, yakni yang menghubungkan kekuasaan dengan kedaulatan (*sovereignty*) dan hukum. Dalam konsepsi ini, kekuasaan itu tertanam atau dimiliki oleh seorang individu tertentu dalam struktur hirarki relasi kekuasaan. Kekuasaan ini sah secara hukum (*legitimate*) dijalankan terhadap yang lain berdasarkan suatu konsensus. Akan tetapi, menurut Foucault, konsep kekuasaan ini tidak dapat menangkap kompleksitas relasi kekuasaan dalam masyarakat modern. Konsep kekuasaan dalam masyarakat modern bukan *sovereign power* tetapi *disciplinary power*. *Disciplinary power* bukan konsep tentang kekuasaan yang dimiliki berdasarkan otoritas untuk mengontrol yang lain melainkan ia berfungsi dalam dan terhadap setiap relasi sosial, ekonomi, keluarga, dan seksualitas. Kekuasaan pada konteks ini bukan soal legalitas tindakan dan penghukuman dalam mengontrol yang lain, tetapi mengenai normalisasi kelakuan yang didisain dengan memanfaatkan kemampuan produktif dan reproduktif tubuh.

Yang kedua, terjadi pula pergeseran fokus analisa kekuasaan, dari analisa terhadap kesadaran dan kehendak subjek menjadi analisa terhadap tubuh. *Disciplinary power* beroperasi terhadap tubuh untuk mengendapkan normalisasi kekuasaan itu sebagai proses pembiasaan dalam tubuh terhadap perilaku dan menempatkan subjek sebagai efek dan kendaraan bagi kekuasaan (*vehicle of power*). *Sovereign power* itu negatif, menundukkan perilaku melalui kepatuhan terhadap hukum, sementara *disciplinary power* produktif, mengontrol tubuh melalui mekanisme pengawasan yang diinternalisasi sebagai proses normalisasi

beroperasinya kekuasaan terhadap tubuh. Oleh karena itu, menurut Foucault, subjek modern merupakan kendaraan bagi kekuasaan dan objek bagi pengetahuan.

Rahayu dalam Abdullah Khozin (2012) meyakini bahwa kuasa itu ada di mana-mana dan muncul dari relasi-relasi antara berbagai kekuatan, terjadi secara mutlak dan tidak tergantung dari kesadaran manusia. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Strategi ini berlangsung di mana-mana dan di sana terdapat sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan ini tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi.

Foucault menyimpulkan bahwa kekuasaan pada akhirnya sampai pada pengaturan masalah seksualitas. Foucault berpendapat bahwa mengikuti kehadiran doktrin Victorian, kekuasaan menyediakan sebuah pandangan yang kokoh bagi objek seksual. Tidak hanya itu, kekuasaan juga berupaya menganalisis dan mempelajari seks, ia juga berupaya memperketat kontrol wacana mengenai seks dan seksualitas dengan menciptakan serangkaian pencatatan, sesuatu yang menjadi kebijakan. Kebijakan seks dan berbagai wacana mengenainya, tentu saja bukanlah sesuatu yang tabu, sesungguhnya seks seperti halnya mengekskalasi secara dramatis. Kekuasaan menurut Foucault mesti dipandang sebagai relasi-relasi yang beragam dan tersebar seperti jaringan, yang mempunyai ruang lingkup strategis.

Foucault dalam Ritzer (2013) kemudian mendefinisikan kekuasaan atau keanekaragaman hubungan kekuatan yang segera terjadi dalam ruang di tempat ia beroperasi. Kekuasaan bukanlah sebuah institusi, sebuah struktur,

superstruktur, atau bahkan kekuatan yang ada pada masyarakat. Kekuasaan ada dimana-mana. Ketika kekuasaan ada dimana-mana, maka kondisi resistensi terhadap kekuasaan juga ada dimana-mana. Kekuasaan adalah masalah praktik-praktik konkret yang kemudian menciptakan berbagai realitas dan pola-pola perilaku, memproduksi objek-objek pengetahuan dan ritual-ritual kebenaran yang khas.

Kekuasaan terus-menerus menitikberatkan perhatiannya pada masalah seks. Namun, Foucault lebih tertarik pada keterkaitan antara kekuasaan dan kenikmatan seks. Ia menjelaskan bagaimana kekuasaan mendekati masalah-masalah seks; kekuasaan meminta seksualitas untuk melakukan persetubuhan, mencumbunya dengan mata, mengintensifkan bagian-bagiannya, membangkitkan permukaannya, mendramatisasi kondisi yang kacau. Dialektika muncul antara kekuasaan dan kenikmatan; kenikmatan menyebar pada kekuasaan yang mengusiknya, kekuasaan berlabuh pada kenikmatan yang tidak terlindungi.

Abdul Mughis Mudhoffir (2013) menjelaskan bahwa konsep kekuasaan Foucault memiliki pengertian yang berbeda dari konsep kekuasaan yang mewarnai perspektif politik dari sudut pandang Marxian atau Weberian. Kekuasaan tidak dipandang secara negatif, melainkan positif dan produktif.

Abdul (2013) menambahkan Foucault menjelaskan beberapa hubungan umum antara kekuasaan dan seks yang menimbulkan efek-efek yang merugikan bagi seksualitas. Kekuasaan mendesak pada aturan-aturan untuk membatasi seksualitas dengan contoh, menentukan tatanan tertentu bagi seks.

Kekuasaan mencegah seks dan berusaha tidak mengakui dirinya. Kekuasaan dapat menyensor, dengan demikian, ia juga dapat membungkam seks. Akhirnya aparat kekuasaan beroperasi dalam cara yang sama pada semua tingkat dan tidak menggunakan dirinya untuk menegaskan perbedaan-perbedaan pada seksualitas. Jadi, sekalipun secara tepat kekuasaan beroperasi pada satu kondisi, namun tidak dapat dihindarkan aparat kekuasaan akan beroperasi secara kurang baik pada kondisi yang lain.

## **2. Pengertian Seksualitas**

Purba (2010) Michel Foucault mendefinisikan “seks” yang selalu dibawahi secara historis oleh seksualitas (wacana seks) dan tidak menempatkan seks di sisi realitas, sementara seksualitas di sisi gagasan kabur dan ilusi. Michel Foucault menghadirkan suatu teori yang baru mengenai seksualitas masyarakat, setelah memperoleh landasan epistemologi dari Nietzsche, Heidegger, disiplin psikiatri, sejarah, dan bahasa yang diturunkan untuk menganalisis seksualitas masyarakat pada zaman Yunani sampai masa Victorian.

Siti Zainiyatun (2004) menganalogikan bagaimana epistemologi seks menurut Michel Foucault dijelaskan bahwa “seks” adalah bentukan historis yang tidak terpisahkan dari seksualitas. Batasan ini juga mengandung arti bahwa seks bagi Michel Foucault tidak bisa direduksi hanya pada tataran biologis dan fisik semata, melainkan ada “seksualitas”, yaitu sistem historis yang merupakan jaringan luas dari rangsangan badaniah, intensifikasi

kenikmatan (mendalamnya kenikmatan), dorongan terbentuknya wacana pembentukan pengetahuan, pengokohan pengawasan dan tentangan yang saling berkait sesuai dengan strategi besar pengetahuan dan kekuasaan. Artinya, berbicara tentang seks berarti membicarakan pengetahuan “seksualitas” tersebut. Seks bagi Michel Foucault, adalah seks yang berkedudukan sebagai sistem sosial, bukan seperangkat aturan normatif yang berwujud butir-butir undang-undang maupun kesepakatan sekelompok orang, itulah sebabnya, mengapa Foucault berasumsi bahwa tatanan masyarakat dapat diperbaiki dengan mendudukan seksualitas manusia kepada posisi yang sebenarnya.

Rudy Gunawan (2000) menjelaskan Michel Foucault berpandangan bahwa seksualitas baik pada sisi biologis maupun ideologis tidak bisa hanya didefinisikan sebagai sesuatu yang tetap karena seksualitas dibentuk secara sosial (*socially constructed*). Ia melihat seksualitas sebagai agregasi hubungan-hubungan sosial (pria-wanita, negara-sipil) yang secara khusus terkait dengan rezim kekuasaan yang mengatur praktik-praktik seksual.

Nanang (2014) menyebutkan bahwa menurut Foucault, penguasaan seksualitas telah mengalami sebuah transisi pemaknaan tubuh sebagai sarana melanggengkan kekuasaan. Sebelumnya tubuh menjadi objek kekuasaan melalui apa yang dinamakan pemujaan, kemenangan, pertumpahan darah, atau kematian. Peperangan menggunakan tubuh sebagai objek yang harus dibungkam melalui pembunuhan, pembantaian, dan penyiksaan. Pihak yang terbunuh dan mati diposisikan sebagai pihak yang kalah dan akhirnya menjadi pihak yang dikuasai dan diperbudak penguasa.

Drowning dalam Nanang (2014) pada bukunya "*Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*" menambahkan bahwa di era modern, tubuh menjadi objek kekuasaan melalui mekanisme yang berbeda: melalui hubungan seks dan pengendalian keturunan untuk mempertahankan identitas. Perempuan harus memilih "dengan siapa ia berhubungan seks" untuk mempertahankan identitas dirinya. Keturunan akan menentukan status sosial. Orang borjuis dapat mempertahankan ke-borjuis-annya dengan melakukan hubungan seks dengan sesama borjuis. Tubuh menjadi objek banyak kekuasaan. Dengan demikian, tubuh telah mengalami perubahan dari "simbolisme darah" menuju "analisis seksualitas".

Masyarakat modern kini dapat menikmati seks dan keindahan tubuh secara gratis di media massa, baik melalui film, iklan, berita, cerita, gambar, tarian, dan yang lain. Tidak ada yang melarang mereka untuk menikmatinya karena wacana seksual memang sudah menjadi konsumsi publik; tidak ada yang mengekang dan membatasinya. Bahkan, para kapitalis juga menggunakan dalih lain untuk mengalihkan perhatian masyarakat pada seksualitas yang mereka sebut sebagai seni. Dengan mengatasnamakan seni, strategi mereka untuk mengumbar seksualitas di muka publik dapat dibungkus rapi. Dan, masyarakat pun pada akhirnya tidak lagi mampu membedakan "mana seks, dan mana seni". Tubuh pun dieksploitasi demi mempertahankan seni (Nanang Martono, 2014.153-154).

Pemahaman tentang seksualitas tidak terbatas pada perilaku seks saja namun membahas pula tentang konsep nilai, identitas, politik tubuh (baik perempuan maupun laki-laki), serta segala hal yang berhubungan dengan aktivitas



seksual. Menurut Feridewo (dalam Suluhati 2011, hal.1) seksualitas telah menjadi sebuah elemen penjualan penting yang dimasukan oleh produser (atau pencipta lagu) agar lagu-lagunya laris dipasaran. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa seksualitas pada kasus seperti ini tidak hanya sekedar bersifat alamiah yang merupakan salah satu kebutuhan biologis manusia saja, namun jauh daripada itu, ternyata seksualitas bisa jadi merupakan sebuah bentukan atau konstruksi sosial yang menjadi ladang berharga dalam industri hiburan sehingga mampu menghasilkan pundi-pundi uang.

Membahas sensualitas menjadi menarik karena hal ini sangat berdekatan dengan seksualitas yang seringkali berpotensi menimbulkan polemik di masyarakat. Selain itu, memperbincangkan sensualitas ataupun seksualitas secara gamblang dan terbuka masih cukup tabu bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, yang masih kental dengan tradisi dan budaya yang penuh dengan sopan santun.

Michel Foucault berpendapat bahwa memang sah-sah saja (atau wajar) kalau masyarakat sering mengasosiasikan seks dengan dosa, karena yang penting untuk dipikirkan pertama kali bukanlah kebaikan atau keburukan asumsi tersebut, melainkan bagaimana asosiasi itu terbentuk dan tidak dengan tergesa-gesa menyimpulkan bahwa seks itu terkutuk. Persoalannya, mengapa selama berabad-abad, masyarakat Barat pernah menganggap bahwa seks itu harus tertutup dan cenderung mengarah kepada dosa? (Siti Zainiyatun, 2004).

### 3. Relasi Kuasa dan Seksualitas

Dalam buku yang berjudul Sejarah Seksualitas, Foucault menjelaskan relasi antara tubuh dan diskursus tentang seks, yang mengandung berbagai tabu dan larangan. Wacana tentang seksualitas manusia tertera pada dua tataran pengetahuan yang sangat berbeda: pertama, semacam biologi reproduksi, yang berkembang terus-menerus menurut norma-norma umum keilmuan, dan kedua, semacam ilmu kedokteran seks yang dibentuk berdasarkan kaidah-kaidah yang sama sekali berbeda. Di antara biologi reproduksi di satu pihak dan ilmu kedokteran seks di pihak lain, tak ada tanda pertukaran informasi satu pun; sama sekali tak ada strukturisasi timbal balik; biologi reproduksi hanya memainkan peran penjamin dari jauh, dan secara fiktif, kebenaran-kebenaran yang diungkap oleh kedokteran seks; suatu jaminan umum yang di bawah naungannya berbagai hambatan moral, pilihan ekonomi atau politis, dan berbagai ketakutan tradisional, dapat diterakan kembali dalam suatu kosakata yang berwarna ilmiah.

Sebagai konstruksi, seksualitas dibentuk dan diproduksi di dalam wacana. Persoalan relasi kekuasaan terjadi saat wacana dibentuk (Foucault dalam Hall, 1997: 44). Adanya dominasi dan kontrol menyebabkan tidak ada definisi tetap untuk menjawab apa dan bagaimana seksualitas. Wacana tidak pernah stabil dan bersifat situasional. Penjelasan di atas menggarisbawahi bahwa wacana seksualitas dibentuk lewat seperangkat aturan yang menentukan praktik wacana tersebut. Pada titik inilah wacana tentang seksualitas tidak terlepas dari sistem yang menempatkan apa saja yang dianggap patut dan tidak patut, benar dan salah, normal atau menyimpang

yang didefinisikan lewat makna-makna yang beroperasi dalam wacana tersebut (Muria Endah, 2016).

Wacana seksualitas yang dimaksudkan Michel Foucault bukanlah “isi” wacana, melainkan “bagaimana” pembentukan seksualitas itu sehingga bisa menjadi wacana. Bagaimana kekuasaan merambah dan menguasai kenikmatan seksualitas itu. Berpijak dari kenyataan ini, orang dapat merenungkan secara radikal (mengakar) bagaimana wacana seksualitas di dunia sekarang ini terbentuk. Banyak orang keliru memahami gagasan radikal dari Michel Foucault ini (Siti Ziniyatun, 2004).

Pemikiran tentang seksualitas dan kekuasaan merupakan kontribusi utama Foucault atas ilmu-ilmu sosial, di mana terdapat deskripsi mengenai pengaturan politik tubuh dalam, melalui, dan atas tubuh fisik. Kekuasaan berakar di dalam kekuasaan atas tubuh (biopower) dan di dalam setiap aktivitas kecil mikroskopik tubuh (mikrofisika, istilah yang diberikan Foucault) dalam setiap institusi politik tubuh (dalam Anthony Synnott, 2007: 369-374).

Teori Michel Foucault pada dasarnya memperlihatkan hubungan sinergis (dan tidak selamanya negatif) tentang bagaimana kekuasaan menjalankan represi dalam bentuk pengetahuan dan wacana seksualitas. Jadi, seksualitas bukanlah tujuan utama Michel Foucault, melainkan seksualitas merupakan lahan untuk mempersoalkan bagaimana kekuasaan itu berlangsung. Praktek yang paling konkret dalam menjalankan kekuasaan, terdapat pada wacana seksualitas (Siti Zainiyatun, 2004).

Dalam Sejarah Seksualitas-nya Foucault juga menjelaskan tentang “ledakan besar” wacana-wacana seksualitas, misalnya di dunia medis, psikiatrik dan teori pendidikan. Tesis dasar buku ini adalah bahwa seksualitas bukanlah realitas alamiah melainkan produk sistem wacana dan praktik yang membentuk bagian-bagian pengawasan dan kontrol individu yang semakin intensif. Foucault mengatakan bahwa pembebasan itu pada kenyataannya merupakan bentuk perbudakan, karena seksualitas yang tampak “alamiah” itu sebenarnya merupakan produk dari kekuasaan (Pinky Saptandari, 2009).

Pemikiran Foucault tentang seksualitas dan kekuasaan menjadi pemikiran penting untuk menganalisis kondisi ketimpangan serta relasi kuasa yang tidak seimbang dalam masyarakat. Termasuk juga tentang seksualitas dan kesehatan kaum perempuan. Sebagaimana tertulis dalam buku tentang Sejarah Seksualitas, Foucault mendiskusikan cara-cara perempuan dan kaum homoseksual melakukan perlawanan atas penolakan yang mereka terima dari masyarakat (Agger, 2007: 351).

Melalui pemikiran Gramsci, Bourdieu dan Foucault kita dapat melihat bagaimana bekerjanya sistem simbol, kekuatan simbolik, seksualitas dan kekuasaan yang berada dibalik berbagai diskursus yang melandasi kebijakan serta praktik-pratik layanan publik. Termasuk bekerjanya kekuatan sistem simbol dalam layanan kesehatan reproduksi perempuan. Dikatakan bahwa makna tubuh perempuan dan cara pandang tentang tubuh perempuan adalah semata-mata sebagai tubuh biologis patologis, dan dilihat dari sudut pandang laki-laki. Adanya cara pandang dalam kedokteran dan layanan kesehatan yang menganggap bahwa menstruasi, kehamilan, kelahiran, menopause

sebagai permasalahan biologis patologis. Suatu pandangan yang menyebabkan tekanan berlebihan pada aspek tubuh dan medis fisik dalam praktik layanan kesehatan reproduksi perempuan (Pinky Saptandari, 2009).

Dalam pemikiran filsafat kontemporer, seks dan seksualitas manusia adalah konstruksi sosial/kultural dari masyarakat yang bersangkutan, sebab kedua hal tersebut baru mendapat maknanya yang dibentuk oleh jaringan-jaringan sosial dalam kehidupan manusia. Dalam hal Foucault membangun konsep pemikiran mengenai pembentukan seksualitas dalam jaringan-jaringan kekuasaan. Foucault menolak pewacanaan seks dalam seksualitas yang merumuskan kedua hal tersebut dalam pengertian-pengertian yang negatif maupun destruktif. Sebagai konstruksi sosial, seksualitas mempunyai pluralitas makna yang menandakan bahwa adanya berbagai seksualitas dengan kebenarannya masing-masing. Makna-makna ini akan selalu berubah, bersifat cair, seiring dengan perubahan yang terjadi dalam nilai-nilai masyarakat (Syarifah, 2006).

Michel Foucault mengarahkan perhatiannya secara khusus kepada seks untuk dapat memahami etika dan moral. Ia tidak mengajak perhatian kita kepada praktek dan aktus seksual itu, melainkan sejarah seksualitas yang menurutnya baru muncul pada abad ke-19. Michel Foucault ingin memperlihatkan bagaimana pengalaman dibentuk dalam masyarakat modern Barat yang memungkinkan seseorang untuk mengenali diri sebagai subyek seksualitas yang dapat berlaku untuk bidang-bidang pengetahuan yang berbeda dan berhubungan dengan sistem kuasa dan paksaan. Singkatnya, moralitas atau etika lahir dari refleksi tentang seksualitas, keinginan, serta kenikmatan.

Setiap tindakan seksual membuat seseorang menyadari dirinya sebagai makhluk seksual, menyadari relasi dengan orang lain dalam perspektif kuasa sebab di mana ada keinginan, di sana ada kuasa. Setiap praktek seksual yang dilakukan, sebenarnya orang yang melakukannya telah menyadari kebebasan, tanggung jawab, dan pilihan moral. Setiap orang, menurut Michel Foucault harus memiliki *attitude* (sikap, *condite*) yang moderat serta menahan diri dari godaan. Teori Kuasa dan Seksualitas Michel Foucault kemudian dikenal dengan teknologi diri atau konstitusi diri, di mana seseorang dapat menjadi obyek sekaligus subyek yang menguasai dirinya (Siti Zainiyatun, 2004).

#### **D. Kerangka Pikir**

Biduan dangdut koplo lokal muncul dalam kehidupan masyarakat sebagai salah satu bentuk eksploitasi dengan menampilkan goyangan erotis. Penyanyi dangdut wanita memiliki wewenang untuk memegang kekuasaan penuh terhadap apa yang dipertunjukkan saat sedang melakukan penampilan di atas panggung. Kekuasaan yang dianggap biduan berdasar pada orientasi-orientasi tertentu, melahirkan penyimpangan sosial sebagaimana yang dapat kita perhatikan realitanya terjadi saat ini.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan kajian relasi kuasa dan seksualitas pada penyanyi dangdut atau biduan koplo yang berada di wilayah Bandar Lampung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berdasar pada teori seks dan kekuasaan yang dikemukakan oleh Michel Foucault. Gagasan Foucault mengenai seksualitas dan kekuasaan sangat membantu analisis

sosial dalam mengurai berbagai ketimpangan akibat relasi kekuasaan yang tidak seimbang dalam kehidupan modern. Foucault menganalisis masalah seksualitas yang kemudian dikaitkan dalam relasi kekuasaan. Dalam bukunya *The History of Sexuality*, Foucault menjelaskan mengenai seksualitas yang merupakan sebuah pemindahan pemahaman yang padat terhadap hubungan kekuasaan.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Moleong (2007) menyatakan bahwa metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Nurul Zuriah (2006) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi. Strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik perlengkapan seperti foto, rekaman, dan lain-lain.

Peneliti berusaha mencari tahu tentang bagaimana relasi kekuasaan dan seksualitas penyanyi dangdut atau biduan koplo yang ada di kota Bandar Lampung.



Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah sangat dibutuhkannya informasi atau data yang rinci dan mendalam dalam proses penelitian agar tujuan dari penelitian ini tercapai. Metode kualitatif merupakan metode yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan mengenai kajian relasi kuasa dan seksualitas biduan dangdut koplo.

### **B. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian, penelitian ini dilaksanakan di kota Bandar Lampung. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena untuk mempermudah mendapatkan data yang sesuai peneliti butuhkan. Alasan dalam pemilihan lokasi ini adalah karena banyak terdapat biduan dangdut koplo di kawasan kota Bandar Lampung, lokasi kota Bandar Lampung yang mudah dijangkau dan dekat dengan tempat tinggal peneliti juga akan memudahkan proses penelitian, respon penikmat musik dangdut koplo di kota Bandar Lampung juga positif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang biduan dangdut koplo yaitu mengenai kajian relasi kuasa dan seksualitas penyanyi dangdut di kota Bandar Lampung.

### **C. Penentuan Informan**

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2000). Informan adalah orang yang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh

pihak peneliti. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

Menurut Spradley (1990) agar lebih valid memperoleh data, maka perlu dipertimbangkan beberapa kriteria dalam menentukan informan, antara lain:

1. Subyek telah lama dan intensif menyatu dengan lokasi penelitian, ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subyek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subyek mempunyai cukup informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi.

Informan dalam penelitian ini antara lain yaitu, pemerhati seni musik dangdut, seni tari, biduan dangdut koplo dan penikmat musik dangdut koplo yang berada di kota Bandar Lampung.

Proses penentuan informan juga sudah dipertimbangkan oleh peneliti agar data yang diperoleh mampu menjawab rumusan masalah yang peneliti perlukan. Alasan peneliti menentukan informan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, karena informan sesuai dengan karakteristik, yaitu memiliki informasi yang dibutuhkan peneliti sebagai data yang akan diperoleh pada hasil penelitian, telah memiliki pengalaman yang cukup lama sebagai seorang biduan dan pemerhati seni musik. Adapun 5 (lima) orang biduan dangdut koplo yang peneliti wawancarai hingga kini masih aktif menyanyi dan sudah berkecimpung selama 5 (lima) tahun hingga 14 (empat belas) tahun.

Pengalaman menyanyi dangdut koplo yang sudah cukup lama tersebut membuat peneliti yakin untuk mewawancarai para biduan dangdut koplo.

Adapun data-data informan yang peneliti wawancarai dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Profesi
1	Dede Kurnia	30	SMA	Biduan (selama 14 tahun)
2	Mawar Kusuma	24	SMK	Biduan (selama 5 tahun)
3	Cici Yuliana	26	Sarjana S1	Biduan (selama 7 tahun)
4	Diana Ansori	26	Sarjana S1	Biduan (selama 10 tahun)
5	Novia Ningsih	28	SMP	Biduan (selama 5 tahun)
6	Didit Ahady	45	Sarjana S1	Pengamat Musik
7	Suprpto	63	SMA	Pengamat Musik
8	Ayu Riski Utari	26	SMA	Penari
9	Desi Irawan	29	SMA	Penikmat Dangdut Koplo
10	Piter Surahman	27	SMP	Penikmat Dangdut Koplo

1.1 Tabel Data Informan

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

## 1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi menyangkut permasalahan dalam penelitian.

Pada penelitian ini wawancara telah dilakukan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan menggunakan metode wawancara ini diharapkan akan memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas guna mempermudah menganalisis data selanjutnya.

## 2. Observasi

Nawawi dan Martini (1991) berpendapat bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk mendapatkan data atau gambaran yang jelas sehubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya.

### 3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi melalui pencatatan data dan foto yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti mencari dan mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan fokus permasalahan yang diteliti.

Arikunto (2002) menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Sedangkan Nawawi (2001) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur wawancara dan catatan yang diperoleh dilapangan serta bahan-bahan lain yang telah dihimpun sehingga dapat merumuskan hasil dari apa yang telah ditemukan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, dengan melakukan analisis secara intensif terhadap data yang telah diperoleh dilapangan berupa kata-kata. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain(Sugiyono, 2008).

Milles dan Huberman dalam Sugiyono (2008) mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas. Komponen tersebut adalah:

#### 1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari laporan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

#### 2. Penyajian data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

#### 3. Penyimpulan data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

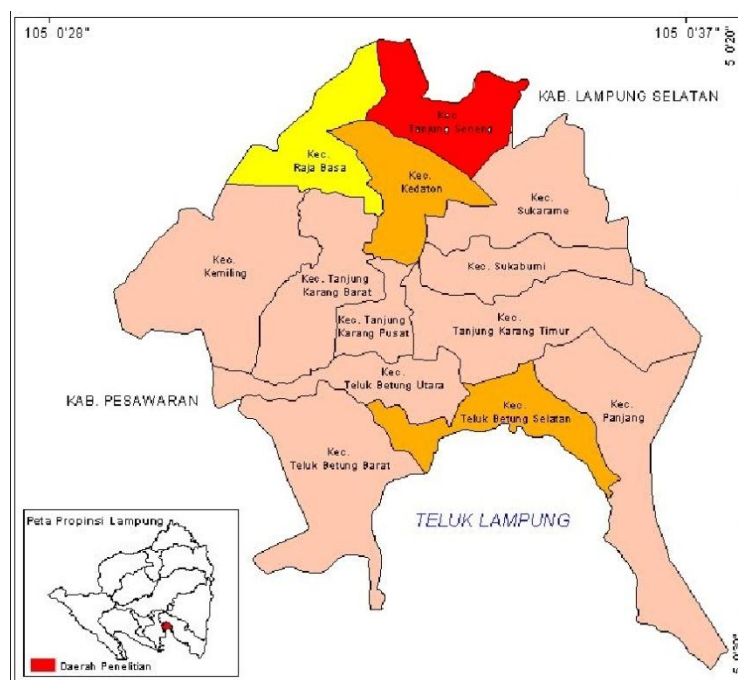
### **A. Gambaran Umum Kota Bandar Lampung**

Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antarpulau Sumatera dan pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata.

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada  $5^{\circ}20'$  sampai dengan  $5^{\circ}30'$  lintang Selatan dan  $105^{\circ}28'$  sampai dengan  $105^{\circ}37'$  bujur Timur. Letak tersebut berada pada Teluk Lampung di ujung Selatan pulau Sumatera. Berdasarkan kondisi ini, Kota Bandar Lampung menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera tepatnya kurang lebih 165 km sebelah Barat laut Jakarta dan memiliki peran sangat penting selain dalam kedudukannya sebagai ibu kota Provinsi Lampung juga merupakan pusat pendidikan, kebudayaan dan

perekonomian bagi masyarakat. Secara administratif batas daerah Kota Bandar Lampung adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Ketibung serta Teluk Lampung.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.



(Sumber: RPJMD kota Bandar Lampung)



Selain daripada itu, Kota Bandar Lampung memiliki andil yang sangat vital dalam jalur transportasi darat dan aktivitas pendistribusian logistik dari Jawa menuju Sumatera maupun sebaliknya serta memiliki Pelabuhan Panjang untuk kegiatan ekspor impor dan Pelabuhan Srengsem yang melayani distribusi batubara dari Sumatera ke Jawa, sehingga secara langsung Kota Bandar Lampung berkontribusi dalam mendukung pergerakan ekonomi nasional. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km<sup>2</sup> yang terbagi ke dalam 13 Kecamatan dan 98 Kelurahan dengan populasi penduduk 879.651 jiwa (berdasarkan sensus 2010), kepadatan penduduk sekitar 8.142 jiwa/km<sup>2</sup> dan diproyeksikan pertumbuhan penduduk mencapai 1,8 juta jiwa pada tahun 2030.

**Tabel3.1.1 Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung Dirinci menurut Tahun Sensus Penduduk, Jenis Kelamin dan Sex Ratio**

Tahun Sensus Year	Jumlah Penduduk / Number of Population			
	Laki-Laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total	Sex Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>1971</b>	100.356	98.071	198.427	102
<b>1980</b>	146.170	138.105	284.275	106
<b>1990</b>	322.666	313.752	636.418	103
<b>2000</b>	374.501	368.608	743.109	102
<b>2010</b>	445.959	435.842	881.801	102

**Sumber:** Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung  
*Source* BPS-Statistics of Bandar Lampung City

Jumlah penduduk yang telah di data berdasarkan tabel di atas hingga tahun 2010, mempengaruhi angka tenaga kerja yang terdapat di wilayah Bandar Lampung. Adapun data tenaga kerja yang terdaftar di Bandar Lampung sebagai berikut

**Tabel 3.3.1 Banyaknya Perusahaan dan Tenaga Kerja yang Terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2014**

<b>Kecamatan</b> <i>Sub district</i>	<b>Jumlah Perusahaan</b> <i>Number Of Company</i>	<b>Jumlah Tenaga Kerja</b> <i>Number Of Workers</i>
(1)	(2)	(3)
Teluk Betung Barat	4	32
Teluk Betung Timur	1	20
Teluk Betung Selatan	24	672
Bumi Waras	4	82
Panjang	19	620
Tanjung Karang Timut	24	551
Kedamaian	7	128
Teluk Betung Utara	18	477
Tanjung Karang Pusat	16	267
Enggal	6	66
Tanjung Karang Barat	6	209
Kemiling	9	98
Langkapura	5	16
Kedaton	12	146
Rajabasa	7	117
Tanjung Senang	4	56
Labuhan Ratu	4	45
Sukarame	11	108
Sukabumi	16	195
Way Halim	13	143
<b>2014</b>	210	4148
<b>2013</b>	201	6164
<b>2012</b>	152	3203
<b>2011</b>	198	3832
<b>2010</b>	214	7017

**Sumber :** Dinas Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung

*Source*

*Labour Force Services of Bandar Lampung City*

Sementara itu, jumlah pencari kerja di Bandar Lampung kini semakin meningkat. Tuntutan dalam segi ekonomi yang memaksa para pencari kerja di bawah umur kian marak. Adapun data yang peneliti peroleh sebagai berikut:

**Tabel 3.3.2 Banyaknya Pencari Kerja menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin yang Terdaftar pada Dinas Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2014**

Pendidikan <i>Education</i>	PencariKerja / <i>Job Seeker</i>		Jumlah <i>Total</i>
	Laki-Laki	Perempuan	
	<i>Male</i>	<i>Female</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)
1. TidakTamat SD	-	-	-
2. Tamat SD	18	19	37
3. Tamat SMP / Sederajat	42	50	92
4. Tamat SMA / Sederajat	1 179	806	1 985
5. D.I / D.II / D.III	185	387	572
6. Sarjana / S.1	573	841	1 414
7. Sarjana / S.2	24	24	48
<b>2014</b>	<b>2 021</b>	<b>2 127</b>	<b>4 148</b>
<b>2013</b>	<b>4 949</b>	<b>5 785</b>	<b>10 734</b>
<b>2012</b>	<b>4 208</b>	<b>3 686</b>	<b>7 894</b>
<b>2011</b>	<b>3 660</b>	<b>2 556</b>	<b>6 216</b>
<b>2010</b>	<b>6 599</b>	<b>5 223</b>	<b>11 822</b>

**Sumber :** Dinas Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung

*Source*

*Labour Force Services of Bandar Lampung City*

## **B. Gambaran Jenis Kehidupan Biduan di Kota Bandar Lampung**

Kehidupan perkotaan memiliki potensi jenis profesi yang variatif di bidang musik. Profesi sebagai pekerja seni menjadi salah satu pilihan bagi beberapa kalangan, antara lain sebagai pelukis, penari, penyanyi *cafe*, pemain musik *cafe*, yang terdiri dari *keyboardist*, *guitarist*, *bassist*, *drummer*, serta penyanyi dangdut wanita yang cukup banyak berada di kota Bandar Lampung. Pada umumnya, profesi sebagai penyanyi dan pemain musik *cafe* memiliki jam kerja mayoritas pada malam hari namun ada juga yang memiliki jam kerja di siang hari, berbeda dengan biduan dangdut yang memiliki jam kerja tentatif, tergantung permintaan dari pihak penyelenggara acara dan waktu yang berlangsung biasanya satu hari saja. Penyanyi *cafe* dan pemain musik *cafe* memiliki kontrak yang terikat dengan pihak *cafe* atau hotel tertentu yang memiliki persetujuan dengan sistem kerja sama yang disepakati oleh kedua pihak secara tertulis (surat kontrak) yang proses penerimaan uang gaji juga disepakati ingin per bulan atau per hari. Berbeda halnya dengan biduan dangdut yang berada di kota Bandar Lampung, terikat oleh pihak penyelenggara acara hanya dengan asas kerjasama secara lisan. Persetujuan yang disepakati hanya dengan asas percaya, namun tidak ada perjanjian hitam di atas putih secara resmi.

Hiburan *live music* yang hadir di beberapa lokasi rumah makan keluarga hingga *cafe* kini sudah sangat berkembang di Bandar Lampung. Jenis hiburan yang tersedia di kota Bandar Lampung kini ada yang menghadirkan penampilan penyanyi dan pemain organ tunggal dan ada pula yang menampilkan *home band*, yang terdiri dari penyanyi dan 4 orang pemegang instrumen musik atau

bahkan lebih. Masing-masing dari pekerja seni di bidang musik *cafe* tersebut memiliki suguhan yang variatif. Setiap grup *band* mengusung aliran-aliran musik yang berbeda, ada yang mengusung aliran *country*, dan membawakan lagu-lagu Tantowi Yahya serta lagu-lagu lawas yang beraliran *country* lainnya, band *cafe* tersebut bernama Road Band. Namun, ada juga yang mengusung konsep jazz sebagai pilihan. Lagu-lagu dari era Harvey Malaiholo hingga era Tompi pun menjadi suguhan menarik yang dibawakan beberapa band yang mengusung aliran jazz, antara lain Cahaya Kemilau Jazz Band, Grupie Band, Harmoni Band, dan Oleo Band. Band yang lebih bernuansa anak muda pun ada, dan band tersebut mengusung aliran top 40, yaitu Soulcoustik, DnD Production, Onecoustic, dan Jacklow. Band tersebut membawakan lagu-lagu yang sedang hits saat ini, baik lagu-lagu lokal maupun mancanegara, seperti Taylor Swift hingga Raisa. Bagi penyanyi dan pemain organ tunggal biasanya memberikan suguhan yang lebih umum, tidak terpaku oleh satu aliran musik saja, tergantung permintaan pengunjung. Masing-masing grup musik *cafe* berdasarkan aliran-aliran musik yang diusungnya memiliki penikmat yang berbeda pula, seperti musik jazz yang didominasi oleh kaum masyarakat menengah ke atas, musik top40 didominasi oleh anak muda saat ini serta bapak-bapak dan ibu-ibu yang rajin mengikuti perkembangan musik saat ini lewat radio dan televisi. Ada pengunjung ibu-ibu yang berminat untuk menyumbangkan lagu dan meminta kepada pemain musik untuk mengiringinya lagu Chandelier dari miliknya Sia. Masih banyak kejadian yang tidak terduga lainnya yang sering dialami oleh pemain musik *cafe*.

Lain halnya bagi biduan dangdut koplo, untuk menjadi pengisi hiburan *live music* bukan merupakan lahan mereka dalam mencari nafkah. Peminat jenis musik dangdut koplo yang terbatas menjadi alasan bagi pengusaha rumah makan untuk tidak menghadirkan jenis hiburan dangdut koplo. Bagi kalangan menengah ke atas juga kurang dapat menikmati jenis aliran musik ini. Ciri khas musik yang kencang dibandingkan musik dangdut orisinil pada umumnya, akanbisa mengganggu pengunjung rumah makan yang ingin berkumpul, bersantai dan hanya untuk sekedar mengobrol.

Di kesempatan yang berbeda, seperti acara kampanye pemilu, acara panggung besaryang menghadirkan artis dangdut ibukota, seringkali pihak penyelenggara acara menghadirkan biduan dangdut koplo. Menyuguhkan goyangan dangdut yang heboh dari para biduan serta musik dangdut yang kencang sehingga dapat menarik perhatian penonton, khususnya kaum adam. Sebagai biduan dangdut koplo, mereka tidak keberatan apabila diminta untuk menampilkan goyangan yang erotis sambil mengenakan pakaian seksi di depan penonton. Ada kepuasan tersendiri bagi biduan dangdut koplo, jika bisa mengajak penonton untuk turut berjoget bersama. Sebagai seorang biduan dangdut koplo dituntut untuk dapat tampil enerjik agar suasana acara semakin meriah. Pengisi acara seperti biduan dangdut koplo tidak hanya dijadikan sebagai lahan mencari nafkah, pada setiap kesempatan biduan dangdut koplo sering berbagi pengalaman satu sama lain, karena pada setiap kesempatan acara besar biasanya pengisi acara menghadirkan beberapa orang biduan dangdut. Namun, tidak hanya itu, duka yang seringkali dialami sebagai seorang biduan dangdut koplo adalah menghadapi penonton yang sedang mabuk dan membuat risih

para biduan dangdut yang sedang tampil menyanyi. Kru musik di atas panggung, selalu sigap menjaga para biduan dangdut apabila ada penonton yang membuat kerusuhan, karena sangat rentan terhadap kerusuhan apabila acara panggung dangdut koplo.

Walaupun memiliki tempat tersendiri bagi peminat musik dangdut dan terdapat beberapa kendala, eksistensi biduan dangdut koplo hingga kini juga masih bertahan. Ada pendatang-pendatang baru yang berminat terjun berprofesi sebagai biduan dangdut. Personil grup musik dangdut atau biasa yang disebut orkes melayu, memiliki relasi yang banyak dan memberikan kesempatan bagi pemula yang ingin bergabung menjadi salah satu anggota dari orkes melayu tersebut. Tidak hanya dalam kota, biduan dangdut juga sering mendapat tawaran menyanyi di kabupaten-kabupaten yang ada di provinsi Lampung, seperti daerah Way Kanan, Tulang Bawang, Kota Metro, dan lain-lain.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan dari bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai Biduan Dangdut Koplo (Kajian Relasi Kuasa dan Seksualitas) adalah sebagai berikut:

1. Biduan dangdut koplo tidak dituntut untuk memiliki teknik vokal yang baik, namun pembawaan yang menarik, bahasa yang komunikatif, pakaian yang seksi merupakan modal utama untuk menjadi seorang biduan dangdut koplo.
2. Sebagai biduan dangdut koplo, kelima biduan (informan) menyadari konsekuensi dari profesi ini. Memiliki latarbelakang yang berbeda serta hambatan yang dialami tidak menyurutkan motivasi para biduan untuk melanjutkan karirnya. Goyangan erotis yang dikemas pada setiap penampilan merupakan salah satu bentuk dari seni disiplin tubuh oleh para biduan yang kemudian menjadikannya sebagai bagian relasi kekuasaan dan seksualitas. Tubuh menjadi objek banyak kekuasaan. Dengan demikian, tubuh telah mengalami perubahan dari “simbolisme darah” menuju “analisis seksualitas”.



Dengan mengatasnamakan seni, strategi mereka untuk mengumbar seksualitas di muka publik dapat dibungkus rapi. Dan, masyarakat pun pada akhirnya tidak lagi mampu membedakan “mana seks, dan mana seni”. Tubuh pun dieksploitasi demi mempertahankan seni. Namun, tidak semua biduan bersedia untuk menampilkan goyangan erotis, tergantung pada karakter dari masing-masing biduan sendiri.

3. Lingkungan panggung musik dangdut koplo sangat rentan terhadap konsumsi obat-obatan terlarang dan minuman beralkohol. Namun, pada kenyataannya pihak keamanan tidak melarang adanya aktifitas tersebut karena musik dangdut koplo sangat berkaitan dengan mabuk. Rawannya keributan juga menjadi ketakutan bagi para biduan dangdut koplo.

## **B. Saran**

Dari penelitian mengenai Biduan Dangdut Koplo (Kajian Relasi Kuasa dan Seksualitas) dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebagai biduan dangdut koplo sebaiknya dapat selalu menjaga perilaku dengan memberikan batasan-batasan tertentu, misalnya menolak ajakan penonton dengan halus jika diajak pergi, agar mengurangi kemungkinan terjadinya pelecehan.

2. Jangan jadikan profesi biduan dangdut koplo sebagai satu-satunya sumber mencari nafkah, karena waktu berkarir yang terbatas akan menyulitkan para biduan dangdut koplo untuk menafkahi kebutuhan pribadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, Bagas Putra (2014). *Perempuan dalam Lirik Lagu Dangdut Koplo Dimaknai Pekerja Keras dan Curhat "Melas"*, Vol. 3, No. 3, Mei 2014. Diakses 19 Juni 2016 dari <http://journal.unair.ac.id/perempuan-dalam-lirik-lagu-dangdut-koplo-dimaknai-article-8147-media-137-category-.html>
- Alfian, Pandu Rizki (2014). *Musik Dangdut Koplo*. (Skripsi). UIN Sunan Ampel Surabaya. hlm. 10. Diakses 5 Januari 2016 dari <http://digilib.uinsby.ac.id/938/5/Bab%202.pdf>
- Diptya Yoga, Pandu (2009). *Hubungan Antara Musik Dangdut Koplo dan Lingkungan Gang Doly*. Jurnal Online Universitas Negeri Surabaya. Diakses 21 Juni 2016
- Endah Sokowati, Muria (2016). *Wacana Seks "Jalan Tengah" Ala Majalah Hai (Analisis Wacana Kritis Seksualitas Remaja Laki-Laki dalam Artikel dan Rubrik Seksualitas Majalah Hai Tahun 1995-2004)*. Jurnal UAD Program Studi Ilmu Komunikasi Vol. 4, No. 1 April 2016, hal. 19-34 Diakses 9 Juli 2016 dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL/article/view/4204/2311>
- Esa Poetra, Adjie (2006). *1001 Jurus Mudah Menyanyi*. Diakses 12 Mei 2016 dari [https://books.google.co.id/books?id=mOIKtI1AVScC&printsec=frontcover&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=flase](https://books.google.co.id/books?id=mOIKtI1AVScC&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=flase)
- Gunawan, FX Rudy (2000). *Mendobrak Tabu: Sex, Kebudayaan, dan Kebejatan Manusia*. Yogyakarta: Galang Press
- Hardiansyah (2012). *Seni Disiplin Tubuh dalam Perspektif Michel Foucault*. Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012. Diakses 19 Juni 2016 <https://www.scribd.com/doc/307456835/78-153-1-SM>
- Khozin, Abdullah (2012). *Konsep Kekuasaan Michel Foucault*. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Volume 2, Nomor 1, Juni 2012. Diakses 19 Juni 2016 <http://teosofi.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/download/82/75>
- Komunitas Averroes (2009). *Konsep Kekuasaan dalam Ilmu-Ilmu Sosial*. Diakses 6 Juni 2016 dari <http://www.averroes.or.id/konsep-kekuasaan-dalam-ilmu-ilmu-sosial.html>

- Larasaty, Wulan. Marzam & Syeilendra (2013). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pertunjukkan Organ Tunggal Malam Hari dalam Acara Pernikahan di Tebo*. E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Vol 2 No 1 2013 Seri B. Diakses 12 Mei 2016 dari <http://ejournal.unp.ac.id>
- Martono, Nanang(2014). *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Mughis Mudhoffir, Abdil (2013). *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*. Jurnal Sosiologi Masyarakat Vol. 18, No. 1, Januari 2013:75-100. Diakses 15 Januari 2016 dari <http://journal.ui.ac.id/index.php/jsm/article/view/3734>
- Muttaqin, Moh. (2006). *Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat: Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya*. Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. 7, No. 2. Diakses 19 Juni 2016 <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/755/0>
- M.Y., Rudy(2008). *Panduan Olah Vokal*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Nur Utama, Candra (2013). *Eksistensi Musik Dangdut di Lamongan*. Diakses 9 Februari 2016 dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/3754>
- Purba(2010). *Studi Deskriptif dan Peran Biduan dalam Pertunjukan Keyboard Erotis*. (Skripsi). Universitas Sumatera Utara. hlm.3 Diakses 6 Februari 2016 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17845/5/Chapter%20I.pdf>
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. (2003). *Teori Sosiologi Modern*(terj. Alimandan) Jakarta: Kencana
- Romadhon, Ali (2013). *Musik Dangdut Koplo di Grup Bhaladika Semarang dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya*. Catharsis: Journal of Arts Education 2 (2) (2013). Diakses 10 Februari 2016 dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/2729>Sapt
- andari, Pinky (2009). *Foucault, Gramsci, Bourdieu: Konsep Kekuasaan dalam Ilmu-Ilmu Sosial*. Diakses 19 Maret 2016 dari <https://www.averroes.or.id/konsep-kekuasaan-dalam-ilmu-ilmu-sosial.html#>
- Septianingsih, Eka (2012). *Eksplorasi Ekonomi dan Seksual Para Penari Lengger*. Jurnal Komunitas 4 (2) (2012) : 148-156 Universitas Negeri

Semarang. Diakses 16 Januari 2016 dari  
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>

Suseno, Franz Magnis (1984). *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia

Tri Syaputra, Rio&Damayantie, Anita( 2012). *Analisis Sosiologis Kehidupan Biduanita di Bandar Lampung*.Jurnal Sociologie, Vol 1, No.4: 278-289  
Diakses 5 Januari 2016  
dari<http://sosiologi.fisip.unila.ac.id/jurnal/files/journals/5/articles/233/submission/original/233-655-1-SM.pdf>

Zainiyatun, Siti (2004). Bab IV *Seks Menurut Michel Foucault dan Relevansinya dengan Etika Islam*.(Skripsi). Diakses 20 Juni 2016  
[http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/32/jtptiain-gdl-s1-2004-sitizainiy-1568-bab4\\_419-6.pdf](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/32/jtptiain-gdl-s1-2004-sitizainiy-1568-bab4_419-6.pdf)

[http://bandarlampungkota.go.id/?page\\_id=13](http://bandarlampungkota.go.id/?page_id=13) Diakses pada 9 Juli 2016

<http://m.bintang.com/celeb/read/2625883/5-diva-dangdut-sebelum-era-ayu-ting-ting> Diakses pada 6 Desember 2016

<https://www.scribd.com/doc/26994716/Konsep-Kuasa-Michel-Foucault-untuk-Analisis-Wacana-Kritis> Diakses pada 2 Maret 2017